

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN MUTU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MTs TUMBUBARA
KECAMATAN BAJO BARAT KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh:

**NURUL AZMI
NIM 09.16.2.0512**

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.**
- 2. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Azmi
NIM : 09.16.2.0512
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

IAIN PALOPO

Palopo, 20 Januari 2014
Yang membuat pernyataan,

Nurul Azmi

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo*”, yang disusun oleh saudari **Nurul Azmi**, NIM. **09.16.2.0512**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada Kamis, 20 Pebruari 2014 M., bertepatan dengan 19 Rabiul Akhir 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

Palopo, 20 Pebruari 2014 M.
19 R. Akhir 1435 H

DEWAN PENGUJI

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.	Ketua	(.....)
Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd.	Sekretaris	(.....)
Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.	Penguji II	(.....)
Drs. Syamsu S, M.Pd.I.	Pembimbing I	(.....)
Dr. H. M.Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.	Pembimbing II	(.....)

Diketahui oleh:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.19521231 198003 1 036

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia dan inayah-Nya sehingga skripsi ini dapat selesai walaupun masih terdapat kekurangan. Penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1 Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
- 2 Sukirman S.S., M.Pd., Wakil Ketua I, Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., Wakil Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Wakil Ketua III, yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
- 3 Drs. Hasri, M.A., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin, K., M.Pd. selaku Sekertaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Kordinator Tim Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam, beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

- 4 Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Pembimbing I, dan Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 5 Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
- 6 Hj. Rusnawati, S.Pd., Kepala MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.
- 7 Bakri dan Manuha, orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dengan baik.
- 8 Amiruddin, suami tercinta yang tulus memberikan bantuan dan perhatiannya kepada penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo dengan baik.

Kepada Allah swt., jualah penulis berdoa semoga bantuan berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi agama, bangsa dan negara. Amin.

Palopo, 11 Pebruari 2014

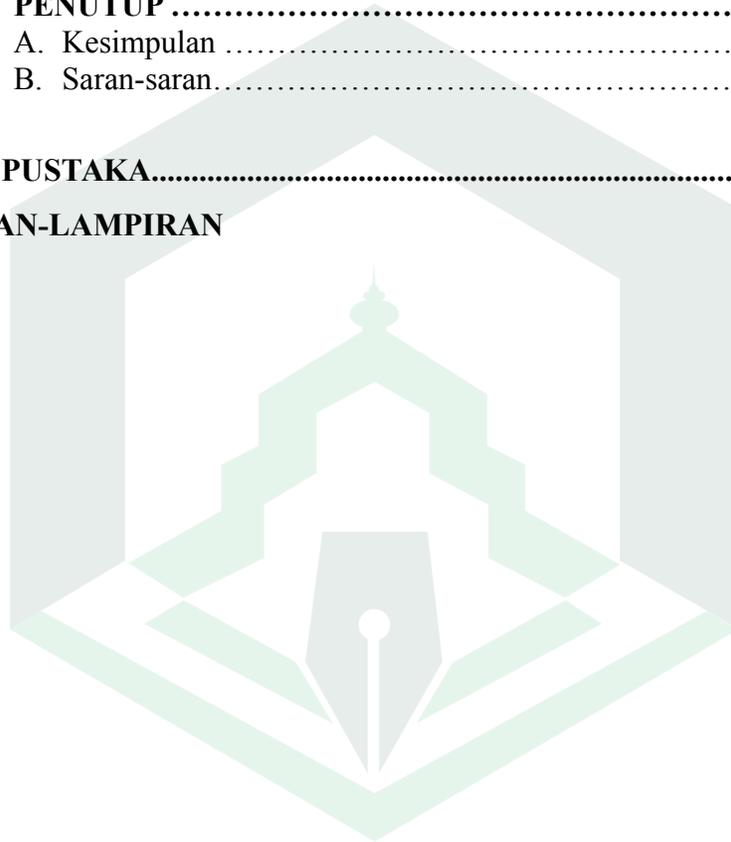
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan Masalah.....	7
C Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
D Tujuan Penelitian.....	7
E Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B Kajian Kepustakaan.....	10
1 Partisipasi Masyarakat.....	11
2 Konsep dan Ciri-ciri Partisipasi Masyarakat.....	16
3 Peran Wadah Partisipasi Masyarakat.....	18
4 Pendidikan Agama Islam.....	22
5 Mutu Pendidikan Agama Islam.....	28
C Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C Sumber Data.....	33
D Teknik Pengumpulan Data.....	37
E Teknik Pengolahdan dan Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	41

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
2. Bentuk partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara.....	46
3. Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara.....	50
B. Pembahasan.....	66
1. Bentuk partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara.....	66
2. Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara.....	70
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Pegawai dan Guru MTs Tumbubara.....	43
-----------	-------------------------------------	----

Tabel 4.2	Jumlah Siswa MTs Tumbubara.....	44
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana MTs Tumbubara.....	45



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Azmi, Nurul. 2014. ***Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu***. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Pembimbing (I) Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I., Pembimbing (II) Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Permasalahan pokok dalam skripsi ini yakni bagaimana partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan pokok. *Pertama*, bagaimana gambaran mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. *Kedua*, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis, manajemen MPMBS, dan sosiokultural.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Mutu pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua aspek yakni akademik dan non-akademik. Pada aspek akademik mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilihat pada dua sisi yaitu proses dan hasil pembelajaran. Aspek proses meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Sedangkan aspek hasil mencakup evaluasi proses dan hasil pembelajaran. Sedangkan pada aspek non-akademik, mutu pendidikan Agama Islam

(PAI) sangat berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa a) pramuka, b) pesantren kilat, c) salat berjamaah, d) porseni. Pada dasarnya, mutu pendidikan di MTs Tumbubara sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi MTs Tumbubara dalam memperoleh Akreditasi B. 2) Bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu antara lain dalam wadah: 1) Komite Madrasah meliputi fungsi dan peran kontrol, mediator, dukungan, dan media pertimbangan 2) Partisipasi Orang Tua peserta didik MTs Tumbubara mencakup antara lain: a) menciptakan budaya belajar di rumah, b) memprioritaskan aktifitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah, c) mendorong anak-anak untuk aktif kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan pesantren kilat, dan menjadi contoh teladan bagi anak mereka.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menggugah dan mendorong partisipasi masyarakat Desa Tumbubara untuk lebih aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Tumbubara. Secara khusus, penelitian diharapkan dapat memacu spirit komite madrasah dan orang tua guna mengambil peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

ABSTRAK

Nama : Nurul Azmi
NIM : 09.16.2.0512
Judul : Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

Permasalahan pokok dalam skripsi ini yakni bagaimana partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan pokok. *Pertama*, bagaimana gambaran mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. *Kedua*, bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paedagogis, manajemen MPMBS, dan sosiokultural.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Mutu pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua aspek yakni akademik dan non-akademik. Pada aspek akademik mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilihat pada dua sisi yaitu proses dan hasil pembelajaran. Aspek proses meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Sedangkan aspek hasil mencakup evaluasi proses dan hasil

pembelajaran. Sedangkan pada aspek non-akademik, mutu pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa a) pramuka, b) pesantren kilat, c) salat berjamaah, d) porseni. Pada dasarnya, mutu pendidikan di MTs Tumbubara sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi MTs Tumbubara dalam memperoleh Akreditasi B. 2) Bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu antara lain dalam wadah: 1) Komite Madrasah meliputi fungsi dan peran kontrol, mediator, dukungan, dan media pertimbangan 2) Partisipasi Orang Tua peserta didik MTs Tumbubara mencakup antara lain: a) menciptakan budaya belajar di rumah, b) memprioritaskan aktifitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah, c) mendorong anak-anak untuk aktif kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan pesantren kilat, dan menjadi contoh teladan bagi anak mereka.

Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menggugah dan mendorong partisipasi masyarakat Desa Tumbubara untuk lebih aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Tumbubara. Secara khusus, penelitian diharapkan dapat memacu spirit komite madrasah dan orang tua guna mengambil peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “**Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu**”, yang ditulis oleh Nurul Azmi, NIM 09.16.2.0512, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

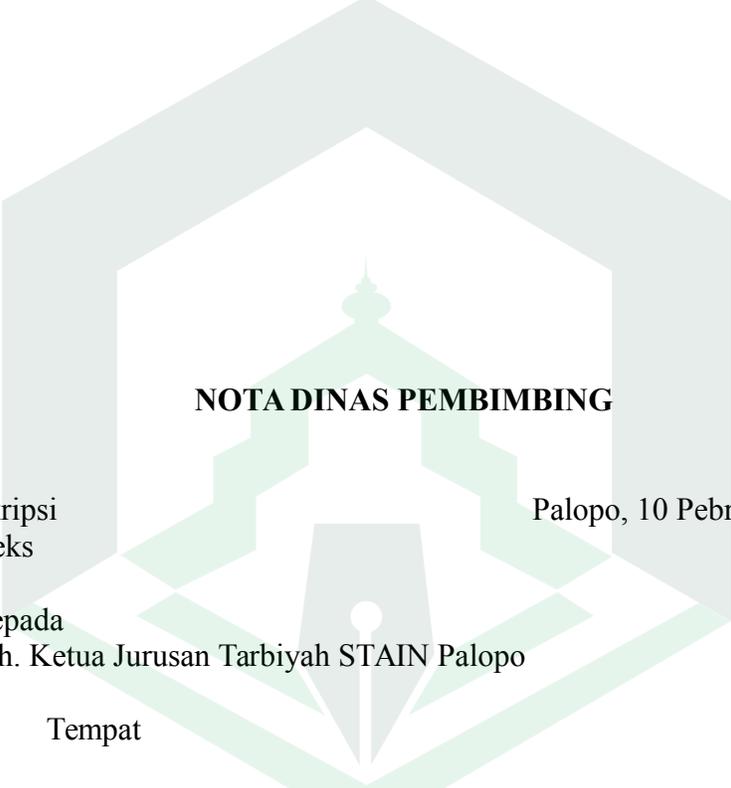
Pembimbing I

Palopo, 11 Pebruari 2014

Pembimbing II

Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I.
NIP 19541231 198303 1 007

Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : 4 eks

Palopo, 10 Pebruari 2014

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Nurul Azmi
NIM : 09.16.2.0512
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut layak untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Drs. Syamsu S, M.Pd.I.
NIP. 19541231 198303 1 007



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partisipasi masyarakat hubungannya dengan penyelenggaraan pendidikan mempunyai peran penting sebagai mitra sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, termasuk penyelenggaraan pendidikan agama dan keagamaan. Di tengah tuntutan lembaga pendidikan untuk berkualitas, pengelolaan madrasah sebagai pendidikan formal masih tertinggal jika dibandingkan dengan pengelolaan pendidikan umum setingkat yang berada dibawah naungan pendidikan nasional.

Menurut H.A.R. Tilaar, kualitas guru yang rendah, banyaknya mata pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan yang kurang lengkap dan input siswa kebanyakan dari keluarga tidak mampu merupakan salah satu kelemahan pendidikan madrasah.¹ Namun demikian, sejalan dengan kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan, maka tanggung jawab pemerintah lebih meningkat termasuk dalam bidang manajemen pendidikan.² Menurut hemat peneliti, peran dan keterlibatan orang tua dan masyarakat yang terorganisasi ke dalam komite sekolah sangat penting

1H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 147-148.

2E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: konsep Strategi dan Implementasi dan implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. iii.

khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

Terjadinya perubahan paradigma pemerintah ke arah desentralisasi menghendaki partisipasi masyarakat untuk membantu pemerintah daerah dalam bidang pendidikan. Perubahan paradigma lahir dari suatu keprihatinan melihat kualitas pendidikan yang masih rendah. Dengan demikian, keterlibatan komite sekolah atau komite madrasah dapat menjadi pintu masuk guna peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Peran penting keterlibatan masyarakat ini secara formal diatur dalam Peraturan Perundang-undangan.³

Munculnya peraturan pemerintah dalam bidang pendidikan lambat laun telah memperkecil jarak (*gap*) antara kualitas pendidikan umum dan agama dan keagamaan. Setiap lembaga pendidikan formal misalnya mendapatkan tunjangan bagi guru honorer, gaji fungsional guru, beasiswa-beasiswa, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) baik dalam bentuk buku maupun uang *cash* merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan. Secara umum, kebijakan pemerintah cukup berhasil bukan saja karena angka partisipasi masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka untuk bersekolah semakin meningkat, tetapi juga terutama karena mutu pendidikan madrasah menjadi lebih baik.

³Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelarasannya* (Cet. I; Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 23.

Contoh sederhana bagaimana perhatian pemerintah dan partisipasi masyarakat sangat berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Keterlibatan unsur pemerintah (Kemenag Kabupaten Luwu) dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan madrasah cukup positif dan membantu. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang masuk di MTs Tumbubara dari tahun ke tahun, bantuan dana BOS mengalir setiap tahun dan secara langsung atau tidak memberikan dampak positif bagi kesejahteraan guru-guru pada madrasah tersebut.⁴ Hal tersebut mempertegas peran positif yang diemban komite sekolah sebagai perpanjangan tangan dari masyarakat dan bentuk nyata dari partisipasi masyarakat.

Pendidikan adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pun pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.⁵ Karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat pokok dan mendasar dalam membentuk kepribadian manusia.

Potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah potensi dasar atau fitrah manusia yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan

⁴Data MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Dokumentasi diakses pada tanggal 12 September 2013.

⁵M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 99.

Allah swt., kelak di akhirat.⁶ Maksudnya, manusia memiliki berbagai potensi yang harus dibimbing dan dilatih agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sempurna. Salah satu usaha untuk mengembangkan potensi manusia yaitu melalui pendidikan. Oleh karena itu, peran penting partisipasi masyarakat dan keluarga dalam pendidikan mejadi sangat penting.

Proses transformasi utama tersebut, sebuah proses atau aktivitas yang ditunjukkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan pada perilaku kehidupan manusia. Sebagaimana pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh F.J. Mc. Donald dalam bukunya, *Educational Psychology*: "Education is a process or activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being"⁷ Jadi disimpulkan bahwa pendidikan menurut McDoonlad adalah suatu aktivitas yang diarahkan atau diperuntukkan terbentuknya perubahan dalam tingkah lakuk manusia.

Perkembangan potensi-potensi manusia dimulai dari keluarga. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah swt., kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga, memelihara serta menyampaikan amanah

⁶Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*, (Cet. I; Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005), h. 25.

⁷F.J. McDoonald. *Educational Psychology*, (San Fransisco California, USA: WadsworthPublishing Co., Inc. 1959), h. 4.

itu kepada yang berhak menerimanya. Hal tersebut dijelaskan Nabi Muhammad saw., dalam hadisnya sebagai berikut:

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a., berkata: Rasulullah saw., bersabda bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi.⁸

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa seorang anak yang dilahirkan oleh orang tuanya (Ibu) dalam keadaan fitrah atau suci bagaikan lembaran kain putih yang bersih dan belum terkena debu maupun kotoran apapun. Kondisi anak akan tergantung pada seperti apa orang tuanya akan membentuk dan mengarahkan. Bahkan dalam hadis tersebut, orang tua berperan dalam membentuk identitas keimanan mereka apakah mau menjadi Nasrani, Yahudi, dan Majusi.

Baik Undang-undang maupun ajaran agama menempatkan orang tua pada posisi penting dalam proses pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Allah

⁸Imam Bukhari, *Sahih Bukhari*, Juz. I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), h. 421.

swt., memerintahkan setiap keluarga untuk dapat menjaga diri dan keluarganya seperti diisyaratkan dalam Q.S. al-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لَمَّا كَرِهَ اللَّهُ لِعَذَابِهِمْ تَقْوَاهُمْ يُفَعِّلُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لَمَّا كَرِهَ اللَّهُ لِعَذَابِهِمْ تَقْوَاهُمْ يُفَعِّلُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَبَأَ لَمَّا كَرِهَ اللَّهُ لِعَذَابِهِمْ تَقْوَاهُمْ يُفَعِّلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁹

Menjaga diri artinya setiap orang harus dapat melakukan *self education* dan melakukan pendidikan terhadap keluarganya untuk mentaati Allah swt., dan Rasul-Nya. Jadi sesuatu yang mustahil dalam pandangan Islam bila seseorang yang tidak berhasil mendidik dirinya sendiri akan dapat melakukan pendidikan terhadap orang lain. Ketika anak sernakin bertambah usianya dan membutuhkan perkembangan potensi yang lebih, tidak semua orang tua mampu memberikan pendidikan yang tepat pada anaknya. Oleh karena itu orang tua memilih sekolah atau madrasah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anaknya.

Dalam konteks memberikan pendidikan yang layak bagi anak mereka, orang tua memiliki banyak pilihan dalam menentukan pendidikan bagi anaknya misalnya sekolah dasar (SD), madrasah ibtdaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah

⁹Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2002), h. 820.

Menengah Atas (SMA), Pondok Pesantren atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Hal ini dipengaruhi oleh minat dan motivasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan agar anaknya berhasil dan memiliki kepribadian yang baik.

MTs Tumbubara di Kecamatan Bajo Barat merupakan salah satu di antara beberapa lembaga pendidikan yang menjadi pilihan masyarakat. Keterlibatan peran dan partisipasi nyata orang tua dan masyarakat dalam peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengangkat suatu tema penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana partisipasi masyarakat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?
2. Bagaimana mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu ?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua aspek penting yakni partisipasi masyarakat dan mutu pendidikan agama Islam. Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Tumbubara dalam meningkatkan mutu pendidikan agama

Islam di MTs Tumbubara. Sedangkan mutu pendidikan agama Islam difokuskan pada mutu akademik dan non akademik pada MTs Tumbubara

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk kepedulian dan keterlibatan masyarakat Desa Tumbubara mencakup orang tua siswa dan masyarakat secara keseluruhan dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Mutu Pendidikan Agama Islam

Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu keadaan atau kondisi yang baik berkaitan dengan proses pembelajaran PAI, manajemen, kurikulum, profesionalisme guru, sarana dan prasarana pembelajaran serta pendanaan pendidikan Islam khususnya di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat.

3. Ruang Lingkup Pembahasan

- a. Mutu pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam penelitian ini dibatasi pada aspek prestasi akademik dan non akademik dan kriteria ketuntasan minimal dari penguasaan materi pembelajaran.
- b. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dibatasi pada segala bentuk

partisipasi masyarakat baik dalam bentuk tenaga, materi, keuangan, dukungan moril dan sebagainya.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu
2. Untuk menjelaskan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan, literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan peran masyarakat dan keluarga. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi inspirasi bagi penelitian serupa berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bobot kajian teoretis mengenai peran komite dalam peningkatan mutu PAI khususnya di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan partisipasinya dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Secara

khusus, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada MTs Tumbubara dan seluruh komponen madrasah agar selalu berupaya meningkatkan mutu PAI dengan melibatkan masyarakat sekitar.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

1. Iramayasari dalam penelitiannya, *Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Perkembangan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 24 Temmalebba Kota Palopo*, (Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2011) menggambarkan peran dan pengaruh positif manajemen sekolah terhadap mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN No. 24 Temmalebba Kota Palopo.¹

2. Hinayah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Lauwo Kecamatan Burau: Perspektif Tri Pusat Pendidikan*, (Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010) mengemukakan pentingnya peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di Desa Lauow Kecamatan Burau. Menurutnya, peran penting pusat-pusat pendidikan tersebut harus bekerjasama dan berkesinambungan dalam mengembangkan PAI di desa tersebut.²

3. Pipih Sopiya, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Menurut Pendidikan Islam di Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. (Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2009),

¹Iramayasari, *Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Perkembangan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 24 Temmalebba Kota Palopo*, (Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2011).

²Hinayah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Lauwo Kecamatan Burau: Perspektif Tri Pusat Pendidikan*, (Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010)

menjelaskan bahwa tanggung jawab dan peran orang tua sangat signifikan dan vital dalam proses perkembangan dan pembentukan kepribadian anak dalam perspektif Islam.³

Penelitian ini pada umumnya melihat bagaimana peran, tanggung jawab orang tua, sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan. Hanya saja fokus penelitian yang akan dilakukan ini diarahkan pada segala bentuk keterlibatan, kepedulian dan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam komite sekolah untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

B. Kajian Pustaka

1. Partisipasi Masyarakat

Sebelum menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, peneliti terlebih dahulu menjelaskan defenisi partisipasi masyarakat. Pengertian partisipasi masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk kepedulian dan keterlibatan orang tua siswa dan masyarakat yang diwakili dalam bentuk komite sekolah dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) baik secara langsung maupun tidak langsung.

³Pipih Sopiya, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Menurut Pendidikan Islam di Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. (Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2009).

Sekolah dan madrasah saat sekarang ini senantiasa bekerja keras untuk menarik minat dan motivasi masyarakat dengan meningkatkan mutu pendidikan. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa “pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”⁴ Madrasah dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) mengaharap kepada masyarakat agar merasa memiliki terhadap pendidikan di madrasah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, keikutsertaan masyarakat dalam bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan.

Kepemilikan madrasah berimplikasi adanya pengendalian terhadap keputusan, tetapi dalam konteks ini, Syaiful Sagala, menekankan bahwa berbasis masyarakat bukan diartikan memiliki dan menguasai melainkan karena masyarakat menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan.⁵ Adapun partisipasi merupakan keterlibatan atau peran serta seseorang baik dilakukan secara individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Menurut Keith Davis sebagaimana telah dikutip Santoso Satropoetro, partisipasi adalah keterlibatan emosi dan mental seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan

⁴Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Cet. I; Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 36.

⁵Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta: Nimas Multima, 2004), h. 157.

kontribusi terhadap tercapainya tujuan kelompok dan bertukar tanggungjawab di antara mereka.⁶

Partisipasi masyarakat dalam pendidikan memiliki beberapa tingkatan:

- a. Derajat keterlibatan yakni tingkatan dari sekadar mengetahui suatu usaha sampai dengan ikut aktif menyumbangkan pikiran, tenaga maupun materi,
- b. Prakarasa keterlibatan yakni dapat dibedakan apakah keterlibatan spontan dengan persuasi.
- c. Organisasi keterlibatan yakni dapat dibedakan menjadi keterlibatan individu dan kelompok.
- d. Sikap dan keterlibatan yakni suatu bentuk sikap dalam keterlibatan masyarakat baik yang setuju maupun yang menantang.

Sebagian besar madrasah yang dibangun masyarakat sering menghadapi kekurangan biaya dalam mengadakan sarana pembelajaran. Dalam hal ini, kadangkadangkang yayasan kurang memperhatikan hal tersebut.⁷ Oleh karena itu, masyarakat atau orang tua siswa sebagai mitra madrasah mempunyai kesempatan yang luas untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat yang dimaksud adalah bukan hanya orang tua siswa akan tetapi orang atau golongan yang memiliki kepentingan bersama dalam suatu tindakan tertentu yang kemudian disebut *stakeholder*.⁸

⁶R.A. Santoso Sastropoetro, *Partisipasi Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1988), h. 13.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2000), h. 94.

⁸N.Mc.Ginn-T. Welsh, *Desentralisasi Pendidikan*, (Jakarta: Logos: 2003), h. 86.

Ada tiga macam stakeholder yakni produsen, distributor dan pengguna. sebagai berikut:

1. Produsen

Pengguna adalah kategori *stakeholder* yang memperhatikan keputusan tentang konsepsi, rancangan proses pendidikan, pelatihan personal, serta produksi fasilitas dan material yang akan digunakan. Perhatian utama *stakeholder* ini adalah persediaan atau produksi input ke proses pendidikan. Fokusnya adalah konstruksi atau

produksi kapasitas untuk mendidik meliputi:

- a. Perusahaan konstruksi
- b. Perusahaan yang menghasilkan materi ajar dan buku teks
- c. Penjual pakaian seragam
- d. Penulis buku teks dan kurikulum.⁹

2. Distributor

Bentuk *stakeholder* ini terfokus pada lokasi keputusan tentang distribusi produk yang ada. Keputusan yang dibuat mengenai akses kependidikan dan proses pengajaran. Keputusan tentang di mana sekolah melibatkan *stakeholder* yang berbeda-beda. Kategori ini meliputi:

- a. Kelompok orang tua
- b. Wakil guru (persatuan atau dewan guru)
- c. Manager sekolah
- d. Kelompok-kelompok pengelola.¹⁰

3. Pengguna

Bentuk *stakeholder* yang ketiga ini memperhatikan manfaat hasil pendidikan yang dapat diambil. Pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai baru kepada individu-individu yang belajar. *Stakeholder* ini mengutamakan mutu

⁹*Ibid.*, h. 88.

¹⁰*Ibid.*, h. 88-89.

pendidikan dan tentang pembiayaan sekolah. Perhatiannya didorong oleh bagaimana pendidikan berhubungan dengan sasaran mereka.¹¹

Dalam hal ini, madrasah yang menerapkan manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang tinggi. Sebagai bagian dari masyarakat, setiap individu dituntut untuk berperan serta dalam kegiatan pembangunan di semua bidang pembangunan terutama pada bidang-bidang yang digeluti individu-individu.¹² Dalam Islam sendiri partisipasi dalam pembangunan dapat digolongkan sebagai *jihad fi sablillah*, sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Taubah/9:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّقَ مِنْ كُلِّ بَرَقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹³

C. Konsep dan Ciri-ciri Partisipasi Masyarakat

¹¹*Ibid.*, h. 90.

¹²Ali Yafie, *Mengupas Fiqh Sosial dari Sosial Lingkungan Hidup: Asuransi Hingga Ukhuwah*, (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995), h. 159.

¹³Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h.

Pada dasarnya partisipasi masyarakat memiliki tiga konsep yang mana madrasah dan masyarakat merupakan *partnership* (mitra) dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan termasuk pembiayaan, konsep mutu pendidikan, dan sebagainya. Bentuk kemitraan tersebut sebagai berikut:

1. Madrasah dengan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
2. Madrasah dengan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat bukan hanya dalam melakukan pembaruan tetapi juga dalam menerima konsekuensi dan dampaknya serta mencari solusi dan pemecahannya.
3. Madrasah dengan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta dan bantuan dalam pendidikan di sekolah untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada sesuai dengan harapan peserta didik.¹⁴

Menurut R.A. Santoso Sastropetro, beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk ikut berpartisipasi terhadap pendidikan di madrasah yaitu:

- a. Minat dan motivasi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Dengan mengenyam pendidikan masyarakat berharap memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan mendapatkan kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
- b. Untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik. Dengan mendapatkan pendidikan di madrasah masyarakat berharap anak-anak mereka menjadi lebih baik dalam bertingkah laku di tengah masyarakat.¹⁵

Adapun sifat dan ciri-ciri partisipasi masyarakat antara lain:

¹⁴Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 341.

¹⁵R.A. Santoso Sastropetro, *op. cit.*, h. 22.

1. Partisipasi bersifat sukarela
2. Berbagai isu dan masalah harus dibicarakan secara jelas dan objektif
3. Kesempatan untuk berpartisipasi haruslah mendapat informasi yang jelas memadai tentang setiap segi atau aspek dari program yang akan didiskusikan.
4. Partisipasi masyarakat harus berkesinambungan, penuh makna, aktif dan menyentuh berbagai sektor.

Hubungan madrasah dengan sekolah lain, masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat menghasilkan keuntungan satu sama lainnya. Hubungan tersebut merupakan hubungan kerja yang bersifat pedagogis, sosiologis, dan produktif. Oleh karena itu, kepala sekolah, guru-guru dan pengurus yayasan hendaknya selalu bekerja sama untuk memanfaatkan sumber daya di dalam masyarakat yang diperlukan madrasah.

Kepala madrasah dan para guru senantiasa menggalang partisipasi masyarakat secara berkesinambungan karena jatuh bangunnya kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Beberapa pendekatan dapat dilakukan oleh kepala madrasah dan para guru yaitu:

- a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di madrasah yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, perpisahan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan pentas seni.
- b. Mengidentifikasi tokoh masyarakat yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kepala madrasah dan para guru harus menjalin komunikasi yang baik, kompromi, konsultasi dan meminta kepada para tokoh tersebut agar memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program dan

kegiatan madrasah. Tokoh-tokoh tersebut mungkin berasal dari orang tua siswa, figur

kiyai, tokoh agama, seniman, kepala desa, dan pemimpin informal lainnya.

- c. Melibatkan tokoh-tokoh tersebut dalam berbagai program kegiatan madrasah.
- d. Memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.¹⁶

D. Peran Wadah Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Hubungan madrasah dan masyarakat yang terjalin kuat, maka perlu ada wadah bagi masyarakat sebagai tempat menyalurkan ide, bantuan, masukan, dan sebagainya bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah. Ada beberapa macam wadah sebagai tempat masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan antara lain:

1. Komite Sekolah

Komite Sekolah dapat diartikan sebagai suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan, membahas dan merekomendasikan hal-hal yang menyangkut kepentingan suatu lembaga sekolah atau madrasah. Oleh karena itu, organisasi ini merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan Sekolah, maupun jalur pendidikan luar Sekolah. Untuk penamaan badan di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti komite Sekolah, majelis madrasah, komite TK, atau nama-nama lain yang di sepakati

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 173-174.

bersama. Komite sekolah terdiri atas unsur masyarakat yang antara lain: orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, alumni, siswa dan dunia usaha.

2. Dewan pendidikan

Dewan sekolah adalah suatu lembaga yang perlu dibentuk dalam rangka pelaksanaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dengan tujuan membantu madrasah menyukseskan kelancaran proses belajar mengajar di madrasah baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian serta apa yang dilaksanakan sekolah selaras dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat.¹⁷

Dewan pendidikan adalah suatu lembaga atau badan yang bersifat mandiri dan otonom yang menganut azas kebersamaan yang diatur oleh AD/ART. Keanggotaan dewan pendidikan terdiri dari dua unsure yakni unsur masyarakat meliputi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), tokoh masyarakat, anggota masyarakat yang mempunyai perhatian pada pendidikan. Kedua, unsur birokrasi sebagai unsure tambahan seperti Dinas Pendidikan setempat dan unsure anggota legislative yang membidangi pendidikan dan dapat melibatkan 4-5 maksimal anggota.

Badan atau lembaga tersebut berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai berikut:

1) Memberi pertimbangan (*advisory board*)

Peran *advisory* ini yakni membantu partner sekolah dalam merancang kurikulum, menyediakan fasilitas belajar, memperbesar dana pendidikan dan mengawasi program serta hasil pendidikan dan mengawasi hasil pendidikan. Peran ini

¹⁷*Ibid.*, h. 175.

dapat diperluas dalam bentuk perencanaan sekolah, pelaksanaan program kurikulum, PBM serta pengelolaan sumber daya pendidikan, SDM dll.

2) Memberi dukungan (*supporting agency*)

Suatu peran yang berusaha memberikan dukungan financial, pemikiran, tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah atau sekolah. Peran komite ini dapat dilaksanakan dalam bentuk memberikan dukungan pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan saran dan prasarana pendidikan termasuk pengelolaan anggaran.

3) Pengontrol (*controlling agency*)

Suatu peran yang dimiliki komite dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah. Peran ini berfungsi mengontrol perencanaan, memantau pelaksanaan program sekolah, memantau out put program sekolah.

4) Penghubung (*mediator agency*)

Peran ini berupaya menjadi penghubung pemerintah dengan masyarakat. Peran ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspirasi masyarakat, membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepada sekolah, mensosialisasikan kebijakan, mengkomunikasikan pengaduan masyarakat, mengidentifikasi kondisi sumber daya di sekolah dll.¹⁸

Adapun bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pendidikan agama Islam yang terimplementasi dalam pembelajaran PAI antara lain berupa:

- a. konsultasi pendidikan,
- b. sumbangan spontan berupa uang dan barang yang didasari atas musyawarah
- c. mendirikan proyek

¹⁸Suyanto, *Optimalisasi Peran Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan*, (Semarang: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan, 2003), h. 1.

- d. Sumbangan dalam bentuk kerja
- e. Aksi massa dan gotong royong.¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas pendidikan agama Islam dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi masyarakat dalam manajemen misalnya partisipasi masyarakat dalam menyusun pengurus madrasah dan pembentukan komite madrasah.
- b. Partisipasi masyarakat dalam kurikulum misalnya dalam memilih kurikulum muatan lokal.
- c. Partisipasi masyarakat dalam perekrutan peserta didik yang dilakukan menjelang tahun ajaran baru.
- d. Partisipasi masyarakat dalam penyediaan dana, sarana dan prasarana.
- e. Partisipasi masyarakat dalam berlangsungnya kehidupan beragama di madrasah.
- f. Partisipasi masyarakat dalam penyediaan lapangan kerja.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan serta sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan agama Islam mempunyai derajat yang mulia karena tidak hanya bersifat mengajar, dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik melainkan melakukan pembinaan mental spritual yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan agama Islam, seperti yang diungkapkan oleh Usman Said bahwa "pendidikan agama Islam adalah usaha

19R.A. Santoso Sastropetro, *op. cit.*, h. 16.

untuk membentuk atau membimbing/menuntung rohani, jasmani seseorang menurut ajaran Islam".²⁰

Sedangkan Mappanganro, mengatakan bahwa :

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan, pembinaan terhadap peserta didik, dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt.²¹

Menurut H. Abdurrahman :

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan.²²

Ketiga pengertian di atas, menggambarkan bahwa pendidikan agama Islam mencakup usaha yang dilaksanakan untuk membentuk atau membimbing jasmani dan rohani anak didik yang berdasarkan pada ajaran Islam, serta memberikan gambaran kepada kita, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah ingin membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, sebagai tujuan hidup manusia itu sendiri serta merupakan aktualisasi dari hubungan manusia dengan Tuhan pencipta, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan alam raya ini.

²⁰Usman Said, *Sumbangan Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*, (Jakarta: Agus Salim, 1966), h. 6.

²¹Mappanganro, *Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Ahkam, 1996), h. 13.

²²Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993), h. 39.

Selanjutnya Zakiah Daradjat, dkk, mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak.²³

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau suatu usaha. Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. Abdurrahman dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran*, mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Agar anak didik/murid memahami ajaran Islam lebih mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah Swt, hubungan dirinya dengan masyarakat maupun hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
- b. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁴

Bertolak dari hal di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam bagi seorang anak didik adalah untuk memberi pedoman atau petunjuk tentang apa yang harus ia perbuat dan bagaimana cara berbuat, baik kepada sang Khalik,

²³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

²⁴Abdurrahman, *op. cit*, h. 39.

sesama manusia maupun kepada lingkungannya. Sehingga terjalin hubungan harmonis menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia.

Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut agama Islam adalah makhluk ciptaan Tuhan (Allah Swt), yang dengan sendirinya harus mengabdikan, dan memang manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Dzariyat 51/56.

وَمَا خَلَقْتُ □ آجِنَّ □ وَ □ لَّيْسَ □ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.²⁵

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan agar mereka mengabdikan (beribadah) kepada Allah Swt. Untuk melaksanakan ibadah dengan baik dan benar harus disertai dengan ilmu agama, sedangkan ilmu agama hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.

Kalau dianalisa pengertian pendidikan agama Islam, maka terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujudlah setelah anak didik mengalami pendidikan agama Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*", artinya "manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwa kepada Allah Swt".²⁶ Tujuan

²⁵Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 756.

²⁶Zakiah Daradjat, *dkk, op.cit*, h. 29.

pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan dapat tercapai pada pendidikan agama Islam menurut ajaran Islam, semuanya tercakup dalam tujuan umum pendidikan nasional. Tujuan umum Pendidikan Nasional dirumuskan, baik dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) maupun dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Karena tujuan umum Pendidikan Nasional sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, maka dari rumusan di atas dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan manusia yang utuh, baik jasmani maupun rohani sehingga dapat hidup sesuai dengan tuntutan hidupnya. Tujuan ini adalah merupakan tujuan umum pendidikan agama Islam.

Di samping tujuan umum, pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional. Tujuan akhir pendidikan agama Islam dapat dipahami dalam firman Allah Swt, Q.S. Ali Imran 3/102, yakni:

يَأْتِيهَا □ الَّذِينَ ءَامَنُوا □ تَقْوًا □ لِلَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ ۗ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.²⁷

Itulah akhir dari semua proses pendidikan yang dianggap sebagai tujuan akhir, yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Manusia beriman (insan kamil) yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama Islam.

Sedangkan tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan ini, bentuk insan kamil (manusia beriman) dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Selanjutnya tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional, yang selanjutnya dikembangkan menjadi Tujuan Intruksional Umum (TIU) dan Tujuan Intruksional Khusus (TIK). Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional Indonesia dan tidak
27Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 79.

terlepas pula dari tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sumber ajaran Islam itu sendiri, bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan/beribadah kepada Allah Swt.

F. Mutu Pendidikan Agama Islam

Mutu pendidikan sering disebut sebagai nilai atau suatu keadaan secara substantif atau mengandung suatu taraf (kedudukan dalam suatu skala).²⁸ Mutu pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain proses pembelajaran PAI, profesionalisme guru, sarana prasarana pembelajaran, pendanaan dan kondisi masyarakat sekitar. Menurut Umar Tirtorahardjo, permasalahan dari mutu pendidikan lebih terletak pada masalah proses pendidikan karena terdapat komponen yang sangat menentukan tercapainya suatu pendidikan yang diharapkan misalnya tujuan pendidikan, materi, metode, alat pendidikan, evaluasi, manajemen efektif dan efisien, buku dan sarana belajar, penampilan sekolah dan partisipasi masyarakat.²⁹

Menurut E. Mulyasa, ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua dalam

membantu peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yakni:

1. Menciptakan budaya belajar di rumah. Pada jam-jam belajar orang tua sebaiknya ikut belajar misalnya membaca al-Qur'an, membaca majalah, menulis puisi, dan menulis program kerja sehingga tercipta budaya belajar.

²⁸Moh. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan: Teori, Konsep dan Issu*, (Bandung: Al-Fabeta, 2004), h. 51.

²⁹Umar Tirtorahardjo, et.al., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1998), h. 233.

2. Memprioritaskan tugas yang terkait langsung dengan pembelajaran di madrasah. Jika anak banyak melakukan kegiatan maka fokuskan pada tugas pembelajaran.
3. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah baik yang bersifat kurikuler maupun yang bersifat ekstrakurikuler.
4. Memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan gagasan, ide dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
5. Menciptakan situasi demokratis di rumah agar terjadi tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
6. Menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan orang tua.³⁰

Masyarakat dipandang sebagai modal dasar pembangunan, yang apabila kita kemabangkan maka akan besar sumbangannya terhadap pembanguna. Keterlibatannya dalam melaksanakan kebijaksanaan pendidikan adalah manivestasi dari pemanfaatan dan pendayagunaan modal dasar pembangunan. Dengan adanya perasaan memiliki terhadap kebijaksanaan, masyarakat akan semakin banyak sumbangannya dalam kebijaksanaan pendidikan.

Masyarakat selaku pengguna jasa lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk mengembangkan serta menjaga keberlangsungan penyelenggaraan proses pendidikan, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan mutu pelayanan pendidikan. Selain itu masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana dan pengguna hasil.

³⁰E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 167-168.

Bagi madrasah, partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan adalah kenyataan objektif yang dalam pemahamannya ditentukan oleh kondisi subjektif orang tua siswa. Dengan demikian partisipasi menuntut adanya pemaaman yang sama atau objektivasi dari sekolah dan orang tua dalam tujuan sekolah. Partisipasi masyarakat sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu, karena tujuan murtu semakin sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua, guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu.

G. Kerangka Penelitian



mengkaji bentuk dan peran partisipasi masyarakat yang terwakili dalam komite sekolah berkaitan dengan pertimbangan, dukungan, kontrol dan mediasi komite sekolah dengan pihak Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbu Bara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam. Partisipasi masyarakat di desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu dapat dilihat pada aktifitas terutama pada aspek dukungan dan kontrol khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga pendekatan yakni pendekatan pedagogic, manajemen (MPMBS) dan pendekatan sosio-kultural sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang menggunakan prinsip-prinsip pendidikan dalam menganalisis tema-tema pendidikan pada MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat.
- b. Pendekatan manajemen (MPMBS) digunakan dalam rangka menganalisa proses, peran dan partisipasi masyarakat Desa Tumbubara dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan perspektif manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan, kontrol dan evaluasi khususnya di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
- c. Pendekatan sosio-kultural digunakan untuk mengkaji bagaimana budaya dan tradisi masyarakat Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dalam meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Tumbubara dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat.

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan bagaimana subjek dan objek penelitian sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif ini menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada dilapangan tanpa mengubah menjadi angka maupun

symbol, walaupun penelitian ini menggunakan angka-angka maka sifatnya hanya sebagai penunjang.¹ Penelitian menggambarkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi pada salah satu sekolah atau madrasah yang ada di desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Lokasi penelitian tepatnya dilaksanakan di Madrasah Tsanwiyah (MTs) Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Penelitian dilaksanakan mulai pada tanggal 6 Desember 2013 sampai dengan 6 Januari 2014 berdasarkan SK dari Kesbang Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan/digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif dan data kuantitatif sebagai pendukungnya. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa angka, untuk membacanya harus dijabarkan secara rinci dan jelas agar bisa menarik kesimpulan bahwa peran masyarakat Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam khususnya di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat.

¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 61.

Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data berupa responden ini dipakai dalam penelitian kuantitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif, posisi narasumber sangat penting, bukan hanya sekedar memberi respon melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu informan (orang yang memberi informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut subjek yang diteliti, karena ia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Berdasarkan pada sumber dan tingkat validitas kepercayaan data, sumber data dapat diklasifikasi menjadi dua yakni:

1. Data Primer

Data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tanpa perantara. Dalam konteks ini, data primer dapat diperoleh sebagaimana yang dijelaskan Imam Suprayogo sebagai berikut.

- a) Narasumber (Informan)

Narasumber dalam hal ini yaitu orang yang bisa memberikan informasi lisan tentang sesuatu yang ingin kita ketahui. Seorang informan bisa saja menyembunyikan informasi penting yang dimiliki oleh karena itu peneliti harus pandai-pandai menggali data dengan cara membangun kepercayaan, keakraban dan kerjasama dengan subjek yang diteliti di samping tetap kritis dan analitis. Peneliti harus mengenal lebih

mendalam informannya, dan memilih informan yang benar-benar bisa diharapkan memberikan informasi yang akurat. Nara sumber dalam penelitian ini yakni para orang tua baik yang berprofesi sebagai guru, pengurus yayasan, kepala desa maupun sebagai masyarakat biasa antara lain: Mukaddim, Hj. Rusnawati, Hasnawar, Nurjannah, Saing, Nursidah, Nursamawiyah, Muhammad Ikram, Hadijah, Sinar, Harisah, Mahirah, Hadeyana, Nasser, Siarah, Muhajir dan Hamirah. Kepada informan tersebut, peneliti menanyakan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dalam konteks peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara.

b) Peristiwa atau aktifitas

Data primer juga dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap peristiwa atau aktifitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dari peristiwa atau aktivitas ini, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Peneliti mengamati aktifitas pembelajaran peserta didik dan guru di MTs Tumbubara. Selain itu, peneliti juga mengamati partisipasi masyarakat Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dalam proses peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara berupa ide-ide masyarakat, kerjasama, bantuan tenaga, materi dan dukungan financial masyarakat.

c) Tempat atau lokasi

Informasi kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasinya, baik merupakan tempat maupun lingkungannya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti berkunjung pada lokasi penelitian. Hal tersebut tidak menyulitkan karena peneliti berasal dari Desa Tumbubara tempat MTs Tumbubara berlokasi. Bukan hanya tempat, pengetahuan peneliti tentang situasi budaya dan kondisi masyarakat setempat turut memperkaya data primer yang diperoleh peneliti.

d) Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Banyak peristiwa yang telah lama terjadi bisa diteliti dan dipahami atas dasar dokumen atau arsip. Sumber primer yang peneliti peroleh dari dokumen yakni dokumen hasil dan prestasi belajar yang terdokumentasi pada Laporan Pendidikan (Rapor) siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data dalam penelitian, maka diklasifikasikan menjadi tiga bagian yang disingkat dengan 3P yaitu : *person, place, and paper*. *Person* adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. *Place* adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan gerak. *Palace* yang diam misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain, sedangkan *place yang* bergerak misalnya aktifitas, kinerja, laju kendaraan, ritme

nyanyian, gerak tari, sajian sinetron, serta kegiatan pembelajaran. *Paper* adalah data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Jadi, *paper* bukan terbatas hanya pada kertas tetapi bisa berwujud batu, kayu, tulang, daun lontar serta yang lainnya, yang cocok untuk dokumentasi.²

2.Data sekunder

Adapun data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Penelitian kuantitatif menempatkan sumber data sebagai objek sedangkan penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subjek yang penting.³

D.Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dimana proses memperolehnya keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara.⁴ Salah satu teknik mengumpulkan data adalah melakukan wawancara

²Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Imam Suprayogo dan Topbroni, *Methodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 75.

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

baik yang dilakukan secara individu maupun dengan cara berkelompok antara peneliti dengan kelompok yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan dan mengklarifikasi data yang diperoleh. Biasanya dalam wawancara, peneliti menggunakan dua model yaitu wawancara bebas dan wawancara terikat (terstruktur). Salah satu kelebihan wawancara adalah peneliti secara langsung mendapatkan data dan informasi dari responden secara langsung. Model wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin. Peneliti mewawancarai masyarakat Desa Tumbubara yakni para orang tua siswa, kepala dan guru-guru MTs Tumbubara, komite sekolah pada MTs Tumbubara, tokoh masyarakat (Kepala Desa Tumbubara), pengurus Yayasan al-Mukarramah, dll.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang sedang diteliti.⁵ Observasi adalah salah satu teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek. Kadang-kadang peneliti ikut terlibat langsung pada penelitian yang dimaksud. Tetapi, kadang juga mengambil data dari orang lain. Peneliti melakukan observasi dengan cara mengunjungi dan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas dan mengamati bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat khususnya aktifitas yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan di MTs Tumbubara.

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 158.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik Dokumentasi ini berguna untuk mengetahui laporan tertulis dari prestasi belajar siswa dengan cara menggunakan dokumen sekolah sebagai pelengkap data. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data-data yang terdokumentasi yang berkaitan dengan Laporan Pendidikan (Rapor) siswa MTs Tumbubara, data kegiatan dan aktifitas pembelajaran, komite sekolah, Yayasan al-Mukarramah dan data yang berkaitan dengan bantuan masyarakat Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat berupa materi, dana, ide-ide dan sebagainya.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin menjalin yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data

Reduksi dilakukan dengan penyeleksian informan, pencatatan/perekaman informasi data ke dalam pola yang telah ditetapkan, pemilihan terhadap dokumen yang diperlukan, serta pengembangan proposisi-proposisi. Dalam reduksi data ini dilakukan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan konversi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan cara deskriptif, yaitu merangkai dan menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif, dan mudah dipahami. Penyajian data menggunakan teks naratif yang dilengkapi dengan jaringan kerja yang berkaitan sehingga semua informasi yang disusun mudah dilihat dan dimengerti.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan simpulan yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan dengan maksud untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul di lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan yang kuat, simpulan dapat disusun lebih rinci dan utuh.⁶

IAIN PALOPO

⁶Lihat, Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.112. Bandingkan dengan, Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 181.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

MTs Tumbubara terletak di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Januari 1983 oleh masyarakat Muslim di desa Tumbubara. Madrasah ini berdiri atas prakarsa tokoh masyarakat dan tokoh dalam rangka mencetak dan membina generasi Muslim dalam bidang agama.¹ Madrasah ini sebenarnya merupakan bagian dari sekolah satuatap dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI) No. 10 Tumbubara Kecamatan Tumbubara.²

Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan al-Mukarramah yang didirikan pada tanggal 4 September 2006. Yayasan al-Mukarramah dipimpin oleh Rusnawati (Ketua-Pembina), Muhammad Ashar Sabry (anggota) dan Abbas (anggota). Sedangkan dalam jabatan pengurus Yayasan al-Mukarramah dipimpin oleh: Mukaddim (Ketua), Muhammad Ikram (Sekretaris), Maemana Sabry (Bendahara), Saing Kassa (Ketua-Pengawas), Suaib T (Anggota), dan Muhammad

¹Muhammad Ikram, Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) No. 10 Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara* 24 Desember 2013.

²Hj. Rusnawati, Kepala MTs Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

Nurdin (Anggota).³ Adapun pengurus komite sekolah pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara yakni: Muhammad Ikram (Ketua), Muhammad Nurdin (sekretaris), Maemana Sabry (Anggota), dan Amiruddin (anggota).

Madrasah ini merupakan aset kaum Muslim desa Tumbubara yang dikelola Yayasan al-Mukarramah. Dalam aspek pendidikan, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara berkiblat pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu dan tercatat sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada di Kabupaten Luwu.⁴ MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat berada di wilayah agraris dan pertanian. Sebahagian besar masyarakat Tumbubara bekerja sebagai Pelaut dan Petani. Meskipun lahan pertanian cukup luas, namun masyarakat khususnya kalangan pemuda lebih berminat berprofesi sebagai pelaut. Tingkat ekonomi masyarakat Tumbubara tergolong cukup bagus dan lahan pertanian cukup subur, dan kaya akan karena sumber daya alam seperti tambang galian pasir, kerikil dan bahkan emas.⁵

b. Kondisi Obyektif Guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat

Upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Kecamatan Bajo Barat terus dilaksanakan dengan

³Dokumen Notaris Akta Pendirian Yayasan al-Mukarramah No. 03 September 2006. Akta Notaris SK. Menteri Kehakiman dan HAM RI, Tanggal 31 Oktober 2002 No. C. 1622 HT. 03.01-TH 2002.

⁴Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

⁵Muhammad Ikram, Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) No. 10 Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

berbagai pola pengembangan, antara lain upaya kualifikasi dan peningkatan tenaga pengajar, pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan profesionalitas guru, peningkatan mutu dan manajemen penyelenggaraan pendidikan serta upaya lainnya sebagai pendukung peningkatan mutu pendidikan. Guru dan siswa adalah faktor yang sangat penting dalam proses. Guru adalah suri teladan dalam hal pembentukan sikap dan perilaku anak, serta proses belajar mengajar. Jadi, pencapaian prestasi belajar sangat ditentukan oleh guru.

Tabel 4.1.
Data Guru dan Pegawai MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat
Kabupaten Luwu

No.	Nama	Jenjang Pendidikan	Jabatan	Status
1	2	3	4	5
1.	Hj. Rusnawati, S.Pd.	S1	Kamad	PNS
2.	Maemnah Sabry, S.Pd.I.	S1	Wakamad	GY
3.	Sadaruddin, S.Pd.	S1	Wali Kelas	GY
4.	Nurhaenah	SLTA	Wali Kelas	GY
5.	Nurul A	S1	Wali Kelas	GY
6.	Hadeyana, S.Ag.	S1	Guru	GY
7.	Nursamawiyah, S.Pd.I.	SI	Guru	GY
8.	Harisah, S.Pd.I.	S1	Guru	GY
9.	Mukaddim, S.Ag.	S1	Guru	GY
10.	Armayasari, S.Pd.	DII	Guru	GY
11.	Yunus, B.A.	Sarjana Muda	Guru	GY
12.	Mardiati	SLTA	Guru/Bend	GY
13.	Irawati	SLTA	Guru	GY
14.	Nurhaena	SLTA	Pustakawan	GY
15.	Muh. Nurdin, S.E.	S1	KTU	Pegawai
16.	Musaitir	Staf TU	Staf TU	Pegawai
17.	Sahida	SLTA	Pustakawan	Pegawai
18.	Zaid	SMP	Satpam	Karyawan
19.	Andri	SMP	CS	Karyawan

Sumber: Data MTs Tumbubara, Tanggal 24 Desember 2013

MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat diasuh oleh beberapa alumni perguruan tinggi antara lain: STAIN Palopo, Universitas Cokroaminoto (UNCOK) Palopo. Persoalan kualitas guru sangat terkait dengan jenjang pendidikan yang telah dilaluinya, sebab bagi seorang guru yang berkualitas, tentulah ia memiliki pengetahuan yang luas serta teknik mengajar yang memadai, sedangkan dalam memperoleh pengetahuan dan teknik mengajar yang baik sedikit banyaknya ditunjang oleh jenjang pendidikan yang tinggi pula. Adapun mengenai tenaga pengajar bagi MTs Tsanawiyah Tumbubara pada saat sekarang pada umumnya bergelar sarjana dan gurunya mencapai 13 orang (termasuk kepala sekolah).

c. Kondisi Siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat

Selanjutnya mengenai keadaan peserta didik MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu tahun 2013-2014 jumlah siswa sebanyak 65 orang (33 Laki-laki dan 32 perempuan) yang tersebar pada 3 ruangan belajar.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	13	16	29
2	VIII	10	10	20
3	IX	10	6	16
	Jumlah	33	32	65

Sumber data: Kantor MTs Tumbubara, Tanggal 24 Desember 2013.

Jumlah peserta didik MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu sangat ideal dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, guru mempunyai banyak kesempatan dalam membina dan

mendidik menjadi generasi yang unggul. Tantangan MTs Tumbubara cukup tinggi karena harus bersaing dengan SMPN Bone Lemo dan MTs Bone Lemo yang berlokasi di pusat kecamatan Bajo Barat.

d. Sarana dan Prasarana MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana MTs Tumbubara Kabupaten Luwu

NO	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Ruang Belajar / Kelas	3 ruang
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang
3.	Ruang Guru	1 ruang
4.	Perpustakaan	1 ruang
5.	Ruang Tata Usaha	1 ruang
6.	Kantor	1 ruang
7.	Ruang OSIS	1 ruang
8.	Gudang	1 ruang
9.	WC Guru/Siswa	1 ruang
10.	Mushalla	1 ruang
11.	Komputer	2 unit
12.	Mesin Ketik	2 unit
13.	Lapangan Volly	1 ruang
14.	LapanganBasket	1 ruang
15.	Koperasi	2 ruang
16.	Kantin	1 ruang
17.	Kursi Siswa	65 buah
18.	Meja Siswa	65 buah

Sumber data : Kantor MTs Tumbubara, 24 Desember 2013

Sarana dan prasarana MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, baik fisik maupun non fisik sejak tahun 1984 hingga saat sekarang. Penambahan fasilitas madrasah cukup tersedia yang diharapkan dapat menarik minat keluarga Muslim untuk memilih MTs Tumbubara sebagai lembaga pendidikan yang menjanjikan masa depan peserta didik.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat

a. Peran komite sekolah MTs Tumbubara

Komite madrasah sebagai institusi merupakan perpanjangan tangan dari masyarakat Muslim secara keseluruhan guna meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Komite Madrasah yang didirikan oleh MTs Tumbubara dipimpin oleh Ikram, S.H. (ketua), Nurdin, S.E. (sekretaris) dan Mardiaty (bendahara).⁶ Peran komite madrasah sangat penting terutama untuk mengawasi pelaksanaan manajemen dan menjaga mutu pendidikan di MTs Tumbubara. Keaktifan pengurus komite dapat menjadi tolak ukur bagi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Desa Tumbubara. Peran Komite Madrasah di MTs Tumbubara dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1) Memberi pertimbangan (*advisory board*)

Komite Madrasah di MTs Tumbubara mempunyai peran *advisory* yakni sumber lahirnya ide dan pertimbangan khususnya dalam merancang mutu dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara. Sebagai tempat berkumpulnya para orang tua siswa, komite sekolah dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai perubahan kurikulum, menyediakan fasilitas belajar dan dana pendidikan serta mengawasi program dan hasil pendidikan.

⁶Ikram, Ketua Komite Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

Idealnya, peran ini dapat diperluas dalam bentuk perencanaan sekolah, pelaksanaan program kurikulum, PBM serta pengelolaan sumber daya pendidikan, SDM dll. Meskipun peran komite madrasah sangat penting, namun para pengurus membatasi diri untuk mencampuri urusan-urusan internal madrasah. Bahkan pada hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan proses pembelajaran, komite madrasah hanya memberikan masukan-masukan jika diperlukan. Hal ini dilakukan agar supaya, pihak MTs Tumbubara mempunyai kreatifitas dalam mengembangkan mutu pendidikan berdasarkan kondisi yang dialami madrasah.⁷

Dalam hal-hal tertentu, pihak MTs Tumbubara selalu mengkomunikasikan dengan pihak komite sekolah guna mencari solusi yang terbaik. Dalam konteks ini, hal yang biasa dikonsultasikan yakni mengenai beberapa hal: 1) pelaksanaan hari besar Islam (PHBI), 2) pelaksanaan perpindahan madrasah, 3) penentuan bantuan-bantuan finansial baik dari pemerintah maupun dari masyarakat langsung.⁸

2) Memberi dukungan (*supporting agency*)

Komite Madrasah di MTs Tumbubara mempunyai peran yakni berusaha memberikan dukungan finansial, pemikiran, tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah atau sekolah. Peran komite ini dapat dilaksanakan dalam bentuk memberikan dukungan pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan termasuk pengelolaan anggaran. Dalam konteks bantuan

7Ikram, Ketua Komite Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

8Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

finansial, peran Komite Madrasah berperan dalam mengusahakan agar dana Bantuan Operasional Madrasah (BOM) dapat diperoleh pihak MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dengan baik tanpa mengorbankan pihak peserta didik.⁹ Pada dasarnya, pihak Komite Madrasah berupaya memberikan peran pentingnya dalam rangka memberikan bantuan kepada pihak madrasah.

3) Peran sebagai pengontrol (*controlling agency*)

Suatu peran yang dimiliki komite dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah. Peran ini berfungsi mengontrol perencanaan, memantau pelaksanaan program sekolah, memantau output program sekolah. Meskipun tidak secara formal atau resmi, orang tua dan masyarakat dapat mengontrol mutu pendidikan di MTs Tumbubara misalnya mempertanyakan hasil ujian peserta didik atau mengeluhkan sikap dan tingkah laku peserta didik yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁰

4) Peran sebagai penghubung (*mediator agency*)

Peran ini berupaya menjadi penghubung pemerintah dengan masyarakat. Peran ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspirasi masyarakat, membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepada sekolah, mensosialisasikan kebijakan, mengkomunikasikan pengaduan masyarakat, mengidentifikasi kondisi sumber daya di sekolah dll.

a. Peran orang tua peserta didik MTs Tumbubara

⁹Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

¹⁰Muhajir, Siarah, dan Nursidah, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013

Adapun bentuk-bentuk partisipasi orang tua dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang terimplementasi dalam pembelajaran PAI antara lain berupa:

- 1) Menciptakan budaya belajar di rumah. Pada waktu belajar orang tua sebaiknya ikut belajar misalnya membaca al-Qur'an, membaca majalah, dan menulis program kerja sehingga tercipta budaya belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, peneliti menarik kesimpulan bahwa sebahagian orang tua telah menciptakan budaya belajar di rumah mereka dan sebahagian belum menciptakan budaya belajar.¹¹
- 2) Memprioritaskan tugas yang terkait langsung dengan pembelajaran di madrasah. Jika anak banyak melakukan kegiatan maka fokuskan pada tugas pembelajaran. Peran orang tua di sini adalah mengingatkan anak-anak mereka untuk fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat.
- 3) Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah baik yang bersifat kurikuler maupun yang bersifat ekstrakurikuler. Sebahagian besar orang tua sangat antusias dengan kegiatan ekstrakurikuler terutama dalam hal pramuka dan kegiatan pesantren kilat yang diadakan pada bulan suci Ramadan. Peran orang tua sangat penting untuk mengawasi pendidikan dan cara belajar anak-anak mereka di rumah.¹²

¹¹Hamirah, Nasser Setoh, Saing dan Nurjannah, Orang Tua Siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

¹²Sinar, Hadeyana, Mahirah, Nurjannah, Hadijah dan Nursida, Orang Tua Siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, *wawancara*, tanggal 15 Desember 2013.

Menciptakan situasi demokratis di rumah agar terjadi tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan dan menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan orang tua. Bagi madrasah, partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan adalah kenyataan objektif yang dalam pemahamannya ditentukan oleh kondisi subjektif orang tua siswa. Dengan demikian partisipasi menuntut adanya pemaaman yang sama atau objektivasi dari sekolah dan orang tua dalam tujuan sekolah. Partisipasi masyarakat sebagai bagian yang penting bagi keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu, karena tujuan murtu semakin sulit diperoleh jika pemahaman dalam dunia intersubjektif (siswa, orang tua, guru) menunjukkan kesenjangan pengetahuan tentang mutu.

4) Peran orang tua sebagai model (*contoh dan ikutan yang baik*)

Peran orang tua sebagai model atau contoh bagi anak. Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara.

3. Mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara

Keberadaan MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat mempunyai arti penting bagi masyarakat Muslim di Tumbubara. *Pertama*, MTs Tumbubara merupakan salah satu dari sekolah lanjutan tingkat pertama setelah MTs dan SMPN Bone Lemo di Kecamatan Bajo Barat. *Kedua*, posisi penting madrasah ini dalam konteks pendidikan agama. Dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, MTs Tumbubara cukup

berpeluang untuk mendapatkan peserta didik yang banyak.¹³ *Ketiga*, pengaruh pergaulan dan penggunaan internet, komputer dan *handphone* (HP) merupakan tantangan besar bagi MTs Tumbubara dalam menghadapi pengaruh negatif dari produk tersebut.¹⁴ Dengan bantuan partisipasi masyarakat dan bantuan Pemerintah, MTs Tumbubara siap ikut berpartisipasi dalam mewujudkan program pemerintah di bidang pendidikan.¹⁵

Mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dapat dilihat pada dua aspek penting yakni: mutu akademik dan mutu non akademik sebagai berikut.¹⁶

a. Mutu Akademik

Mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang tersebar pada beberapa bidang studi seperti al-Qur'an Hadis, Fiqh, Akidah Akhlak, Sejarah Peradaban Islam dan Bahasa Arab dapat digambarkan melalui tiga proses yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat

¹³Hadeyana, Guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013 di Ruang Kantor MTs.

¹⁴Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

¹⁵Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada pasal 3 berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

¹⁶Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

dari dua aspek yakni faktor proses dan hasil. Faktor proses meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan hasil mencakup hasil evaluasi dari proses pembelajaran.

1. Faktor proses
 - a. Perencanaan

Salah satu indikator penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik adalah yang di dalamnya member gambaran kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian. Dalam konteks ini, peran Kepala MTs Tumbubara sangat penting dalam meningkatkan dan menjaga kualitas proses pembelajaran dengan cara mewajibkan guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rancangan RPP, Laporan Pendidikan, dan Buku Penghubung Siswa. Menurutnya, setiap guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat harus membuat RPP sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Untuk memberikan motivasi kepada para guru, kepala MTs Tumbubara memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran pada awal dan akhir semester. Selain itu, kepala MTs Tumbubara memberikan bantuan pembelian buku pada setiap guru pada awal tahun pembelajaran.¹⁷

Dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas rancangan RPP, kepala MTs Tumbubara menghimbau kepada guru-guru MTs Tumbubara untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pelaksanaan pertemuan rutin dilaksanakan di beberapa

17Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

tempat sesuai dengan kesepakatan para guru yang tergabung dalam kelompok tersebut. Kadang-kadang pertemuan dilaksanakan di Tumbubara, Bone Lemo, Bajo dan beberapa tempat lainnya.¹⁸ Manfaat pertemuan tersebut sangat signifikan karena para guru dapat saling mengisi dan tukar informasi mengenai cara mengatasi hambatan dan problem dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pertemuan tersebut tidak hanya membahas bagaimana cara membuat RPP yang baik akan tetapi juga mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.¹⁹

Sebelum pembuatan RPP, para guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat melakukan pengkajian terhadap beberapa hal misalnya: 1) mengkaji kedalaman materi pembelajaran, 2) mengkaji kemungkinan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, 3) mengkaji penggunaan metode yang tepat, 4) merancang evaluasi pembelajaran.²⁰ Tampaknya tahapan tersebut dilakukan guru pada awal program pembelajaran terutama sebelum proses pembelajaran dimulai. Pada proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, para guru kadang-kadang merubah strategi dan metode yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi terakhir. Apa yang telah ditetapkan dalam RPP bukanlah

¹⁸Harisah, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

¹⁹Hadeyana, Guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013 di Ruang Kantor MTs.

²⁰Mukaddim, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

merupakan hal yang kaku karena kondisi peserta didik senantiasa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.²¹

Beberapa langkah praktis telah dilakukan guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat antara lain: 1) menyiapkan dan mengkaji dokumen Kurikulum yang digunakan MTs Tumbubara, 2) menyiapkan dan membuat program semester genap dan ganjil berdasarkan kurikulum MTs Tumbubara yang berasal dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu. Dalam hal penggunaan buku paket, para guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat tidak memaksakan peserta didik untuk membeli buku asalkan peserta didik dapat mengolah dalam bentuk lain misalnya dalam bentuk foto copy buku materi pelajaran.²²

Dalam proses pembelajaran, guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat mempertimbangkan beberapa hal berikut: a) tujuan pembelajaran, b) sifat materi pelajaran, c) ketersediaan fasilitas, d) kondisi peserta didik, dan e) alokasi waktu yang tersedia. Dalam konteks ini, para guru telah merencanakan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, disimpulkan bahwa pada umumnya guru telah mempersiapkan segala perangkat pembelajaran berupa dokumen RPP, absensi, dan laporan kemajuan peserta didik.²³

²¹Harisah, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

²²Nursamawiyah, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

²³Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

b. Pelaksanaan

Kegiatan proses pembelajaran di MTs Tumbubara pada umumnya melalui proses tahapan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir:

1) Pada kegiatan awal

Para guru melaksanakan beberapa hal yakni guru memasuki kelas, kemudian mengucapkan salam, memulai pelajaran dengan bacaan basmalah dan menanyakan kabar siswa, guru mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan, guru memberi apersepsi dan motivasi kepada siswa apa yang diketahui tentang materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara disimpulkan bahwa pada umumnya para guru MTs Tumbubara melakukan apersepsi, *brainstorming* (curah gagasan), dan tanya jawab pada awal proses pembelajaran. Sebahagian guru kadang-kadang menyiapkan hadiah ringan berupa permen atau gula-gula bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan pendahuluan guru.²⁴ Tampaknya pemberian hadiah tersebut meskipun sifatnya sederhana dan ringan namun mempunyai efek motivasi yang kuat terhadap siswa untuk senantiasa belajar dengan baik. Antusias dan semangat belajar siswa menjadi tinggi dan terpelihara.

2) Pada kegiatan inti

Guru melakukan *eksplorasi* berupa membaca dan menelaah berbagai literatur untuk dapat menjelaskan pengertian tentang akhlak kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai

²⁴Nursamawiyah, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, wawancara, tanggal 24 Desember 2013.

akhlak. Setelah itu, guru melakukan *elaborasi* berupa siswa membuka LKS/buku paket aqidah akhlak untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru, kemudian guru menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu, guru mengambil tongkat atau stick untuk diberikan kepada siswa dengan memberi pertanyaan. Bagi siswa yang menerima tongkat atau stick tersebut, harus dapat menjawab pertanyaan dari guru. Untuk siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru, maka harus minta bantuan dari temannya (kecuali teman yang sudah dapat menjawab pertanyaan). Setelah itu, guru melakukan *konfirmasi* dengan cara guru melakukan tanya jawab kepada siswa untuk mengetahui sejauhmana siswa memahami materi yang telah disampaikan dan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum difahami.²⁵

3). Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir ini, para guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat melakukan beberapa hal yakni: 1) guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi dengan menanyakan apa yang telah dipelajari dan kesulitan yang dihadapi siswa, 2) Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan, 3) Guru memberitahukan materi yang akan diajarkan pada pertemuan selanjutnya untuk dipelajari di rumah, 4) Guru mengakhiri pertemuan dengan membaca *hamdalah* dan doa bersama-sama kemudian mengucapkan salam dan keluar dari ruang kelas.²⁶

c. Evaluasi

²⁵Hasnawar, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

Pada tahap ini, guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat melakukan dua jenis evaluasi yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Pada evaluasi proses, guru selalu memperhatikan tingkah laku, moral, dan etika siswa khususnya yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan siswa. Misalnya, guru Akidah Akhlak memberikan penekanan bahwa tingkah laku siswa, moral dan etika siswa menjadi penentu dalam keberhasilan pada evaluasi hasil proses pembelajaran.²⁷ Jadi, MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dalam hal ini berupaya memadukan tiga tujuan pembelajaran sekaligus yakni aspek *kognitif* (pengetahuan), *psikomotorik* (keterampilan), dan *afektif* (sikap).

Sedangkan pada bidang studi al-Qur'an Hadis, penekanan dan penilaian utama yang menjadi alat ukur adalah kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an. Maksudnya bahwa disamping siswa mempunyai kemampuan kognitif berkaitan dengan materi bidang studi al-Qur'an-Hadis, siswa juga harus mempunyai kemampuan *psikomotorik* (keterampilan) dalam membaca al-Qur'an al-Karim.²⁸ Dalam menjaga dan mengupayakan mutu akademik pembelajaran PAI, evaluasi yang dilakukan pada MTs Tumbubara memadukan penilaian hasil dan proses secara bersamaan atau sekaligus. Penilaian bukan semata-mata difokuskan pada hasil belajar tetapi juga proses pembelajaran di dalam kelas.

²⁶Hadeyana, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

²⁷Nursamawiyah, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

²⁸Nursamawiyah, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

2)Faktor Hasil

Faktor hasil merupakan salah satu indikator untuk menilai mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara. Meskipun mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara belum termasuk dalam kategori sangat ideal, namun dalam pelaksanaannya, para guru telah menerapkan dan menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guna menjamin mutu pendidikan Islam, pihak MTs Tumbubara menetapkan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yakni nilai 70 untuk setiap bidang studi. Bagi peserta didik yang tidak mencapai nilai standar ketuntasan minimal, maka mereka diwajibkan untuk mengikuti program *remedial* (belajar tuntas).²⁹ Bahkan, secara institusi, MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu telah mendapatkan akreditasi B. Akreditasi B ini merupakan upaya dan hasil dari kerja keras kepala madrasah dan para guru, termasuk pula dukungan dari masyarakat Muslim Tumbubara. Tidak dipungkiri, perolehan akreditasi B menunjukkan suatu kualitas mutu pendidikan yang telah dicapai oleh MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.³⁰ Mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara sudah cukup baik meskipun masih ada yang perlu diperbaiki.

b. Mutu Non Akademik

²⁹Hadeyana, Guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

³⁰Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

Mutu non akademik dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara tergambar dalam kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan Pramuka, pesantren kilat, dan shalat berjamaah di sekolah. Peningkatan mutu non akademik di MTs Tumbubara tetap menjadi perhatian baik oleh kepala madrasah maupun para guru. Kegiatan pengembangan mutu non akademik ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter dan ahklak karimah yang diharapkan dapat dibina dan dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pada Pramuka, pesantren kilat dan kegiatan salat berjamaah di MTs Tumbubara.

1) Pramuka

Pramuka adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sangat dianjurkan dan bermanfaat bagi pembentukan karakter peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam Dasa Dharma Pramuka. Kegiatan pramuka di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler selain bidang olahraga dan keagamaan. Pemerintah sangat menganjurkan agar kegiatan pramuka diaktifkan di sekolah. Bahkan pada tingkat perguruan tinggi dan instansi pemerintah, kegiatan pramuka saat ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati khususnya di STAIN Palopo, Universitas Cokroaminoto Palopo, STIEM Muhammadiyah Palopo dan pada beberapa instansi seperti Saka Kencana (BKKBN), Saka Bahari (Kelautan), dan Saka Wana Bakti (Kehutanan) dan Saka Bakti Husana (Kesehatan), Saka Bayangkara, dan Saka Taruna Bumi (Pertanian).

Kegiatan Pramuka di MTs Tumbubara dilaksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu dengan materi yang beragam mulai dari sejarah lahirnya pramuka,

syarat kecakapan umum, dan syarat kecakapan khusus, lagu-lagu kebangsaan dan lagu pramuka.³¹ Meskipun kegiatan pramuka sangat dianjurkan namun demikian tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka tidak maksimal karena kurangnya pelatih dan pembina pramuka profesional baik dari kalangan guru maupun kalangan luar sekolah.³² Oleh karena itu, kondisi ini dapat menjadi pemicu semangat khususnya dikalangan guru untuk dapat meningkatkan keterampilan ekstrakurikuler dalam rangka peningkatan mutu pendidikan secara umum.

Tahun 2013 pemerintah gencar mensosialisasikan Gerakan Pramuka masuk dalam kurikulum pendidikan karena gerakan Pramuka merupakan salah satu pendidikan yang dapat membina generasi muda menjadi manusia yang tangguh, bermental baja, kreatif dan bertanggungjawab. Menurut Pembina Pramuka MTs Tumbubara bahwa setelah gerakan Pramuka masuk dalam kurikulum sekolah maka harus diimbangi strategi cara penyampaian dan aplikasi tanpa diimbangi dengan kuantitas dan kualitas pembina pramuka yang ada. Mengingat tidak semua orang bisa

³¹Nurul, Pembina Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

³²Nurul, Pembina Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

mengajarkan Pramuka, hanya pembina berjiwa Pramuka saja yang bisa mengaplikasikan gerakan Pramuka untuk peserta didik.³³

Pramuka tidak seperti mengajar bidang studi seperti matematika, fisika, kimia, ekonomi, dan lain sebagainya yang materinya terstandarisasi yang orang bisa menghafal atau belajar melihat buku. Pramuka bukanlah seperti itu, cara pembelajaran Pramuka lebih kreatif dan bisa dimana saja, dikelas, lapangan, hutan, laut ataupun gunung. Jika yang mengajarkan dan sebagai Pembina Pramuka bukanlah orang yang berjiwa Pramuka maka materi yang disampaikan hanya sebatas teori saja. Metode dalam Pramuka bisa diterapkan dalam bidang studi seperti geografi dan biologi. Siswa dapat berkemah kegunung untuk mempelajari bab tentang pegunungan, biologi tentang aneka ragam tumbuhan. Sayangnya tidak banyak orang yang mengetahui efektifitas kegiatan pramuka bagi siswa.

Saat ini, kegiatan pramuka di MTs Tumbubara kurang berjalan dengan lancar meskipun jadwal kegiatan sudah dibuat. Pramuka di MTs Tumbubara perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal ini dikarenakan ada beberapa hambatan ditemui pembina di gugus depan yang berpangkalan disekolah. Hambatan lain ketika yakni kegiatan kemah diluar sekolah yang mana kepala sekolah melarang dengan alasan ini itu karena khawatir terjadi apa-apa dengan siswanya.³⁴

Secara teoritis, kelompok umur adalah sebuah tingkatan dalam kepramukaan yang ditentukan oleh umur anggotanya. Kelompok umur dalam pramuka dibagi menjadi 4:

³³Nurul, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

³⁴Nurul, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

1. Kelompok umur 7-10 tahun disebut dengan [Pramuka Siaga](#).
2. Kelompok umur 11-15 tahun disebut dengan [Pramuka Penggalang](#).
3. Kelompok umur 16-20 tahun disebut dengan [Pramuka Penegak](#).
4. Kelompok umur 21 - 25 tahun disebut dengan [Pramuka Pandega](#).³⁵

Ada juga Kelompok Khusus, yaitu Kelompok yang ditujukan untuk orang yang memiliki kedudukan dalam kepramukaan. Misalnya Pramuka Pembina, adalah sebutan untuk orang dewasa yang memimpin Pramuka. Dan Pramuka Andalan, adalah anggota Pramuka yang mengambil bagian dalam keanggotaan Kwartir dalam Pramuka. Contoh lainnya adalah Pelatih, Pamong Saka, Staff Kwartir dan Majelis Pembimbing.

2) Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dilaksanakan setiap tahun pada bulan suci Ramadan yang umumnya dilaksanakan selama dua minggu. Pesantren kilat merupakan suatu kegiatan yang sangat positif untuk dilakukan dalam rangka membentuk karakter islami siswa MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Melalui kegiatan pesantren kilat, guru-guru dapat membina akhlakul karimah para siswa, menjadikan masjid sebagai wadah mempersatukan umat serta memberikan pendidikan agama Islam sejak dini kepada siswa untuk membentengi moralnya dari pengaruh budaya global yang negatif.

³⁵Nurul, Pembina Pramuka Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013. Menurutnya bahwa bahwa tingkatan Pramuka bermacam-macam. Tingka Siaga terbagi atas Siaga Mula, Siaga Bantu, Siaga Tata. Pramuka Penggalang terbagi atas Penggalang Ramu, Penggalang Rakit, Penggalang Terap. Sedangkan Pramuka Penegak terdiri atas Penegak Bantara, Penegak Laksana Ada juga sebuah tingkatan khusus yang disebut dengan Pramuka Garuda, yaitu tingkatan tertinggi dalam setiap kelompok umur dalam kepramukaan.

MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat selalu memprogramkan kegiatan pesantren kilat tiap tahun. Pesantren kilat ini akan terus dilaksanakan secara berkelanjutan karena menjadi suatu pendidikan strategis bagi siswa, orang tua dan sekolah. Bagi siswa, melalui kegiatan pesantren kilat siswa dituntut belajar membaca dan menghafal surat-surat Al Qur'an, shalat, dan materi-materi akhlak lainnya. Bagi orang tua, kegiatan pesantren kilat membantu mereka dalam mendidik anak membentuk karakter yang islami dan shalih dan shalihah. Bagi guru, kegiatan ini menjadi suatu kerja sosial (ibadah) yang akan mendapatkan balasan pahala dari Allah swt., jika dilandasi dengan penuh keikhlasan.³⁶

Pesantren kilat MTs Tumbubara melibatkan para guru sebagai pemateri atau nara sumber. Materi-materi pada kegiatan ini antara lain: 1) tadarus al-Qur'an, 2) Akhlak dan kisah Nabi-Rasul, 3) bersuci, berwudhu dan tayamum. Semua siswa MTs Tumbubara diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren kilat dan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan pembinaan secara langsung.³⁷ Kebijakan tersebut dilakukan guna membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan Islam di kalangan peserta didik MTs Tumbubara.

b. Tadarus Al Qur'an

³⁶Hadeyana, Guru Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

³⁷Nursamawiyah, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

Tadarus Al Quran dilaksanakan di kelas masing-masing dengan bimbingan guru. Tapi, kadang-kadang guru melibatkan tutor sebaya dalam membantu tadarus Al-Qur'an misalnya siswa kelas tinggi mengajar dan membimbing siswa kelas rendah. Tutor sebaya ini adalah teman mereka sendiri yang memiliki kemampuan lebih di bidang membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilatih agar siswa MTs Tumbubara terbiasa membaca Al-Qur'an dan dapat diterapkan dalam salat lima waktu. Biasanya guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan membaca al-Qur'an secara bersama-sama.³⁸

b. Bersuci: mandi, berwudhu dan bertayamum

Salah satu materi yang selalu diajarkan dan sekaligus dipraktikan pada kegiatan pesantren kilat adalah berwudhu dan bertayamum. Para guru MTs Tumbubara menjelaskan dan sekaligus mendemonstrasikan cara berwudhu dan bertayamum dengan baik. Setelah guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara berwudhu dan bertayamum, para peserta pesantren kilat menerapkan dan mempraktikkan pada saat hendak salat dhuhur. Adapun materi tentang mandi hanya dijelaskan secara teoritis dengan menggunakan strategi tanya-jawab kepada peserta pesantren kilat.³⁹

c. Materi Akhlak dan Kisah Nabi-Rasul

³⁸Nurul, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013

³⁹Hadeyana, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

Materi akhlak dan kisah para Nabi-Rasul digabungkan menjadi satu materi yang utuh dan saling melengkapi. Materi akhlak terbagi menjadi akhlakul *karimah* (akhlak terpuji) dan akhlakul *madzmumah* (perangai buruk). Sedangkan pada materi kisah Nabi-Rasul, guru MTs Tumbubara memilih kisah beberapa nabi antara lain: Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, dan Nabi Musa.⁴⁰ Antusiasme siswa cukup tinggi mengingat para siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

3) Salat berjamaah

MTs Tumbubara menerapkan wajib salah berjamaah dhuhur kepada seluruh keluarga besar mencakup guru, siswa, staf pegawai dan satpam. Salat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di musallah kecil di MTs Tumbubara. Hanya saja, musallah belum mampu menampung semua siswa untuk shalat berjamaah. Kegiatan salat jamaah dhuhur dilaksanakan pada setiap hari Rabu secara rutin setiap minggu. Oleh karena itu, siswa dihibau agar membawa perlengkapan salat untuk dipakai dalam salat berjamaah.⁴¹

4) Kegiatan porseni

Proseni merupakan singkatan dari pekan olah raga dan seni yang dilaksanakan selama satu minggu. Kegiatan porseni ini merupakan kegiatan rutin MTs Tumbubara yang dilaksanakan pada setiap akhir semester tepatnya pada setiap selesai ujian semester. Kegiatan ini mempunyai manfaat yang banyak terutama dalam membina

⁴⁰Hadeyana, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

⁴¹Hadeyana, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

keakraban antar siswa, membina karakter disiplin, kerjasama, bertanggung jawab dan mengembangkan daya estetika (keindahan) siswa. Kegiatan yang dilombakan dan dipertandingan antara lain yakni: 1) bola volley, 2) takrow, 3) tenis meja, 4) lomba azan, 5) lomba tadarus Al-Qur'an dan 6) lomba ceramah agama Islam. Kegiatan ini melibatkan tiga kelas sekaligus mulai dari kelas VII-VII dan IX. Juri pada lomba dan pertandingan ini adalah para guru yang mempunyai keahlian dibidang yang dilombakan.⁴²

B. Pembahasan

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara

a. Peran komite sekolah MTs Tumbubara

Peran komite madrasah sangat penting terutama untuk mengawasi pelaksanaan manajemen dan menjaga mutu pendidikan di MTs Tumbubara. Keaktifan pengurus komite dapat menjadi tolak ukur bagi peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam di Desa Tumbubara. Peran Komite Madrasah di MTs Tumbubara dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1) Memberi pertimbangan

Komite Madrasah di MTs Tumbubara mempunyai peran *advisory* yakni sumber lahirnya ide dan pertimbangan khususnya dalam merancang mutu dan

⁴²Hadeyana, Pembina Pramuka Madrasah Tsnanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 27 Desember 2013.

kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara. Sebagai tempat berkumpulnya para orang tua siswa, komite sekolah dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai perubahan kurikulum, menyediakan fasilitas belajar dan dana pendidikan serta mengawasi program dan hasil pendidikan. Meskipun peran komite madrasah sangat penting, namun para pengurus membatasi diri untuk mencampuri urusan-urusan internal madrasah. Bahkan pada hal-hal yang bersifat teknis berkaitan dengan proses pembelajaran, komite madrasah hanya memberikan masukan-masukan jika diperlukan. Hal ini dilakukan agar supaya, pihak MTs Tumbubara mempunyai kreatifitas dalam mengembangkan mutu pendidikan berdasarkan kondisi yang dialami madrasah. Dalam konteks ini, hal yang biasa dikonsultasikan yakni mengenai beberapa hal seperti: pelaksanaan hari besar Islam (PHBI), pelaksanaan perpisahan madrasah, penentuan bantuan finansial baik dari pemerintah maupun dari masyarakat langsung.

2) Memberi dukungan

Komite Madrasah di MTs Tumbubara mempunyai peran yakni berusaha memberikan dukungan finansial, pemikiran, tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah atau sekolah. Peran komite ini dapat dilaksanakan dalam bentuk memberikan dukungan pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan saran dan prasarana pendidikan termasuk pengelolaan anggaran. Dalam konteks bantuan finansial, peran Komite Madrasah berperan dalam mengusahakan agar dana Bantuan Operasional Madrasah (BOM) dapat diperoleh pihak MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dengan baik tanpa mengorbankan pihak peserta didik.

3) Peran sebagai pengontrol

Meskipun tidak secara formal, orang tua dan masyarakat dapat mengontrol mutu pendidikan di MTs Tumbubara misalnya mempertanyakan hasil ujian peserta didik atau mengeluhkan sikap dan tingkah laku peserta didik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, peran komite berfungsi mengontrol perencanaan, memantau pelaksanaan program sekolah, memantau output program sekolah.

4) Peran sebagai penghubung

Peran ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi aspirasi masyarakat, membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepada sekolah, mensosialisasikan kebijakan, mengkomunikasikan pengaduan masyarakat, mengidentifikasi kondisi sumber daya di sekolah dll.

c. Peran orang tua peserta didik MTs Tumbubara

Adapun partisipasi orang tua dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang terimplementasi dalam pembelajaran PAI di MTs Tumbubara antara lain berupa:

- 1) Menciptakan budaya belajar di rumah misalnya pada waktu belajar orang tua sebaiknya ikut belajar misalnya membaca al-Qur'an, membaca, dan menulis. Peneliti menarik kesimpulan bahwa sebahagian orang tua telah menciptakan budaya belajar di rumah mereka dan sebahagian belum menciptakan budaya belajar. Hal ini berarti kesadaran orang tua akan pentingnya mutu pendidikan belum sepenuhnya merata.
- 2) Memfokuskan pada tugas pembelajaran. Peran orang tua di sini adalah mengingatkan anak-anak mereka untuk fokus pada kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. Dalam konteks ini, orang

tua dapat melarang anak-anak mereka untuk suatu kegiatan yang tidak bermanfaat secara langsung pada proses akademik dan non-akademiknya.

- 3) Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah baik yang bersifat kurikuler maupun yang bersifat ekstrakurikuler. Sebahagian besar orang tua sangat antusias dengan kegiatan ekstrakurikuler terutama dalam hal pramuka dan kegiatan pesantren kilat yang diadakan pada bulan suci Ramadan. Peran orang tua sangat penting terutama untuk mengawasi pendidikan dan cara belajar anak-anak mereka di rumah.

4) Menciptakan situasi demokratis di rumah agar terjadi tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan dan menyediakan sarana belajar yang memadai sesuai dengan kemampuan orang tua. Suasana demokrasi akan membawa anak pada kondisi dihargai, diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan sekaligus melatih anak mengungkapkan gagasan mereka.

- 5) Peran orang tua sebagai “teladan yang baik”

Orang tua siswa MTs Tumbubara dapat berfungsi sebagai contoh yang baik atau *uswatun hasanah* bagi anak. Setiap anak mengharapkan orang tua mereka dapat menjadi contoh yang baik. Oleh karena itu tingkah laku orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Peran ini sangat penting dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Orang tua dapat memberikan contoh teladan baik dari aspek akademik maupun non akademik.

2. Mutu Pendidikan Agama Islam di MTs Tumbubara

Mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dapat dilihat pada dua aspek penting yakni: mutu akademik dan mutu non akademik sebagai berikut.⁴³ Mutu akademik berkaitan dengan aspek pembelajaran kurikuler sedangkan mutu non akademik berkaitan dengan aspek ekstrakurikuler.

a. Mutu Akademik

Secara teoritis mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) melalui tiga proses yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua aspek yakni faktor proses dan hasil. Faktor proses meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan hasil mencakup hasil evaluasi dari proses pembelajaran.

- 1) Faktor proses
 - a) Perencanaan

Faktor proses pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam konteks ini, peran Kepala MTs Tumbubara sangat penting mengarahkan para guru untuk meningkatkan dan menjaga kualitas proses pembelajaran dengan cara mewajibkan guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa rancangan RPP, Laporan Pendidikan, dan Buku Penghubung Siswa. Secara periodik, kepala MTs Tumbubara memeriksa kelengkapan administrasi pembelajaran pada awal dan akhir semester. Hal ini sesuai dengan aplikasi fungsi kepala sekolah sebagai *manajer* yakni melakukan penilaian terhadap

⁴³Hj. Rusnawati, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tumbubara Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat, *wawancara*, tanggal 24 Desember 2013.

kinerja guru. Penilaian ini penting dilakukan mengingat fungsi penilaian sebagai alat motivasi bagi pimpinan kepada guru maupun bagi guru itu sendiri.⁴⁴

Menurut Idhoci Moch. Anwar, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para guru ke arah profesionalisme yang diharapkan. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas mutu dan tujuan pendidikan. Kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan baik yang berhubungan dengan mutu dan pencapaian tujuan pembelajaran maupun penciptaan iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.⁴⁵ Dalam konteks ini, kepala MTs Tumbubara memberikan motivasi dengan memberikan bantuan pembelian buku pada setiap guru pada awal tahun pembelajaran.

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di MTs Tumbubara, kepala MTs Tumbubara menghimbau kepada guru-guru MTs Tumbubara untuk berpartisipasi dan mengambil bagian dari kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) khususnya dalam meningkatkan mutu RPP. Pelaksanaan pertemuan rutin dilaksanakan di beberapa tempat sesuai dengan kesepakatan para guru yang tergabung dalam kelompok tersebut. Kadang-kadang pertemuan dilaksanakan di Tumbubara, Bone Lemo, Bajo dan beberapa tempat

44E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 70.

45Idhoci Moch Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 75.

lainnya. Usaha ini merupakan bagian dari peningkatan mutu guru sebagai syarat terciptanya peningkatan mutu pendidikan. Upaya ini sejalan dengan pandangan H.A.R. Tilaar bahwa kualitas dan mutu pendidikan tergantung pada banyak hal terutama pada mutu guru.⁴⁶

Pertemuan MGMP sangat signifikan karena para guru dapat saling mengisi dan tukar informasi mengenai cara mengatasi hambatan dan problem dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pertemuan tersebut tidak hanya membahas bagaimana cara membuat RPP yang baik akan tetapi juga mendiskusikan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Pada awal program pembelajaran, para guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat melakukan pendalaman dalam beberapa hal yakni mengkaji kedalaman materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, penggunaan metode yang tepat, merancang evaluasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas RPP.

Beberapa langkah praktis dilakukan guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat antara lain: 1) menyiapkan dan mengkaji dokumen Kurikulum yang digunakan MTs Tumbubara, 2) menyiapkan dan membuat program semester genap dan ganjil berdasarkan kurikulum MTs Tumbubara yang berasal dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Luwu. Dalam hal penggunaan buku paket, para guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat tidak memaksakan peserta didik untuk membeli buku asalkan peserta didik dapat mengusahakan dalam bentuk lain misalnya dalam bentuk foto copy buku materi pelajaran.

⁴⁶H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 104.

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat melakukan tiga kegiatan. *Pertama*, kegiatan awal berupa a persepsi dan *brainstorming* (curah gagasan) guna menarik minat dan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Guru melakukan tanya jawab di awal pembelajaran sekaligus untuk mengukur sejauh mana pengetahuan terdahulu dapat mendukung materi pembelajaran yang akan diberikan. *Kedua*, kegiatan inti berupa pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pada tahap ini, guru menerapkan strategi dan metode yang telah ditetapkan. Namun demikian, dalam kondisi tertentu guru dapat mengganti metode dan strategi pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi terakhir. Apa yang telah ditetapkan dalam RPP bukanlah merupakan hal yang kaku karena kondisi peserta didik senantiasa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal yang penting adalah bagaimana pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.⁴⁷ *Ketiga*, penutup merupakan kegiatan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, refleksi, umpan balik dan tindak lanjut. Guru mengakhiri pertemuan

⁴⁷Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi Kedua*, (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 7.

dengan membaca *hamdalah* dan doa bersama-sama kemudian mengucapkan salam dan keluar dari ruang kelas.

Pada awal proses pembelajaran, guru MTs Tumbubara selalu membuka pembelajaran dengan ucapan salam dan memulai pelajaran dengan bacaan basmalah dan menanyakan kabar siswa, guru mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan materi, Sebahagian guru kadang-kadang menyiapkan hadiah ringan berupa permen atau gula-gula bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan pendahuluan guru. Tampaknya pemberian hadiah tersebut meskipun sifatnya sederhana dan ringan namun mempunyai efek motivasi yang kuat bagi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik. Antusias dan semangat belajar siswa manjadi tinggi dan terpelihara. Hal tersebut merupakan bagian dari penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Penguatan sangat besar manfaatnya dalam membangkitkan motivasi dan spriti belajar peserta didik seperti dijelaskan oleh Slameto.⁴⁸ Tampaknya berdasarkan hasil observasi, pada umumnya guru telah mempersiapkan segala perangkat pembelajaran berupa dokumen RPP, absensi, dan laporan kemajuan peserta didik.

c. Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi, MTs Tumbubara memadukan penilaian hasil dan proses secara bersamaan atau sekaligus. Penilaian bukan semata-mata difokuskan pada hasil belajar tetapi juga proses pembelajaran di dalam kelas. Pada evaluasi

⁴⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 2.

proses, guru selalu memperhatikan tingkah laku, moral, dan etika siswa khususnya yang berkaitan dengan perilaku keberagamaan siswa. Misalnya, guru Akidah Akhlak memberikan penekanan bahwa tingkah laku siswa, moral dan etika siswa menjadi penentu dalam keberhasilan pada evaluasi hasil proses pembelajaran. Jadi, MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat dalam hal ini berupaya memadukan tiga tujuan pembelajaran sekaligus yakni aspek *kognitif* (pengetahuan), *psikomotorik* (keterampilan), dan *afektif* (sikap). Siswa juga harus mempunyai kemampuan *psikomotorik* (keterampilan) dalam membaca al-Qur'an al-Karim. Dalam menjaga dan mengupayakan mutu akademik pembelajaran PAI,

2) Faktor Hasil

Secara institusi, MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu telah mendapatkan akreditasi B. Akreditasi B ini merupakan upaya dan hasil dari kerja keras kepala madrasah dan para guru, termasuk pula dukungan dari masyarakat Muslim Tumbubara. Tidak dipungkiri, perolehan akreditasi B menunjukkan suatu kualitas mutu pendidikan yang telah dicapai oleh MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara sudah cukup baik meskipun masih ada yang perlu diperbaiki. Faktor hasil merupakan salah satu indikator untuk menilai mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara. Meskipun mutu pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara belum termasuk dalam kategori sangat ideal, namun dalam pelaksanaannya, para guru telah menerapkan dan menyiapkan segala hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Guna menjamin mutu pendidikan Islam, pihak MTs Tumbubara

menetapkan Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yakni nilai 70 untuk setiap bidang studi. Bagi peserta didik yang tidak mencapai nilai standar ketuntasan minimal, maka mereka diwajibkan untuk mengikuti program *remedial* (belajar tuntas).

b. Mutu Non Akademik

Mutu non akademik dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara tergambar dalam kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan pramuka, pesantren kilat, shalat berjamaah, dan kegiatan porseni. Peningkatan mutu non akademik di MTs Tumbubara tetap menjadi perhatian baik oleh kepala madrasah maupun para guru. Kegiatan pengembangan mutu non akademik ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter yang dapat dibina melalui kegiatan ekstrakurikuler pada pramuka, pesantren kilat dan salat berjamaah dan prosesni di MTs Tumbubara.

1) Pramuka

Pemerintah sangat menganjurkan agar kegiatan pramuka diaktifkan di sekolah. Bahkan pada tingkat perguruan tinggi dan instansi pemerintah, kegiatan pramuka saat ini menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang paling diminati misalnya di STAIN Palopo, Universitas Cokroaminoto Palopo, STIEM Muhammadiyah Palopo dan pada beberapa instansi seperti Saka Kencana (BKKBN), Saka Bahari (Kelautan), dan Saka Wana Bakti (Kehutanan) dan Saka Bakti Husana (Kesehatan), Saka Bayangkara, dan Saka Taruna Bumi (Pertanian).

Kegiatan Pramuka di MTs Tumbubara dilaksanakan satu kali pertemuan dalam seminggu dengan materi mulai dari sejarah lahirnya pramuka, syarat

kecakapan umum dan khusus, lagu kebangsaan dan lagu pramuka. Meskipun kegiatan pramuka sangat dianjurkan namun demikian tidak semua siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Salah satu penyebab partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka tidak maksimal karena kurangnya pelatih dan pembina pramuka profesional baik dari kalangan guru maupun kalangan luar sekolah.

2) Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat pada bulan Ramadan yang umumnya dilaksanakan selama dua minggu. Pesantren kilat sangat positif dilakukan dalam rangka membentuk karakter islami siswa MTs Tumbubara. Melalui kegiatan pesantren kilat, guru-guru dapat membina akhlakul karimah para siswa, menjadikan masjid sebagai wadah mempersatukan umat serta memberikan pendidikan agama Islam sejak dini kepada siswa untuk membentengi moralnya dari pengaruh budaya global yang negatif.

MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat selalu memprogramkan kegiatan pesantren kilat tiap tahun. Pesantren kilat melibatkan para guru sebagai pemateri atau nara sumber. Materi-materi pada kegiatan ini antara lain: tadarus al-Qur'an, Akhlak dan kisah Nabi-Rasul, bersuci, berwudhu dan tayamum. Semua siswa MTs Tumbubara diwajibkan mengikuti kegiatan pesantren kilat dan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan pembinaan secara langsung. Kegiatan pesantren kilat harus dikonsepsi dengan menggunakan konsep pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pada pembelajaran materi al-Qur'an, guru

melibatkan tutor sebaya dalam membantu tadarus Al-Qur'an misalnya siswa kelas tinggi mengajar dan membimbing siswa kelas rendah. Sedangkan pada materi bersuci: mandi, berwuhdu dan bertayamum diajarkan dalam bentuk praktik dan demonstrasi. Manfaat metode demonstrasi sangat baik dalam menarik perhatian siswa, siswa ikut serta aktif bila demonstrasi sekaligus dilanjutkan dengan eksperimen, dapat mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya siswa hendak mencoba mempelajari suatu proses dari buku bacaan.⁴⁹ Termasuk materi akhlak dan kisah Nabi-Rasul yang disukai peserta didik pada saat berlangsungnya pesantren kilat.

3) Salat berjamaah

Kegiatan salat berjamaah merupakan salah satu bentuk pembinaan non-akademik yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam seperti MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat. MTs Tumbubara menerapkan program wajib salat berjamaah dhuhur kepada seluruh keluarga besar mencakup guru, siswa, staf pegawai dan satpam yang dilakukan setiap hari Rabu. Salat dzuhur dilaksanakan secara berjamaah di musallah kecil di MTs Tumbubara. Hanya saja, masalah belum mampu menampung semua siswa untuk shalat berjamaah. Oleh karena itu, siswa dihimbau agar membawa perlengkapan salat untuk dipakai dalam salat berjamaah.

4) Kegiatan porseni

⁴⁹Artikel diunduh pada tanggal 2-12-2013 dan dapat diakses pada website seperti yang tertera sebagai berikut: http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html. Dapat pula diakses pada: <http://martiningsih.blogspot.com/2007/12/macam-macam-metode-pembelajaran.html>.

Kegiatan porseni ini merupakan kegiatan rutin MTs Tumbubara yang dilaksanakan pada setiap akhir semester tepatnya pada setiap selesai ujian semester. Kegiatan ini mempunyai manfaat yang banyak terutama dalam membina keakraban antar siswa, membina karakter disiplin, kerjasama, bertanggung jawab dan mengembangkan daya estetika (keindahan) siswa. Kegiatan yang dilombakan dan dipertandingan antara lain yakni: 1) bola volley, 2) takrow, 3) tenis meja, 4) lomba azan, 5) lomba tadarus Al-Qur'an dan 6) lomba ceramah agama Islam. Kegiatan ini melibatkan tiga kelas sekaligus mulai dari kelas VII-VII dan IX. Juri pada lomba dan pertandingan ini adalah para guru yang mempunyai keahlian dibidang yang dilombakan.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu antara lain dalam wadah: 1) Komite Madrasah meliputi fungsi dan peran kontrol, mediator, sebagai, dukungan, dan media pertimbangan 2) Partisipasi Orang Tua peserta didik MTs Tumbubara mencakup antara lain: a) menciptakan budaya belajar di rumah, b) memprioritaskan aktifitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di madrasah, c) mendorong anak-anak untuk aktif kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan pesantren kilat, dan menjadi contoh teladan bagi anak-anak mereka.

2. Mutu pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua aspek yakni akademik dan non-akademik. Pada aspek akademik mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilihat pada dua sisi yaitu proses dan hasil pembelajaran. Aspek proses meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Sedangkan aspek hasil mencakup evaluasi dari proses pembelajaran. Sedangkan pada aspek non-akademik, mutu pendidikan Agama Islam (PAI) sangat berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa a) pramuka, b) pesantren kilat, c) salat berjamaah, d) proseni. Pada dasarnya, mutu pendidikan di MTs Tumbubara sudah baik. Hal tersebut dibuktikan dengan prestasi MTs Tumbubara dalam memperoleh Akreditasi B.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para guru dan pimpinan MTs Tumbubara agar dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar, kemampuan menggunakan metode dan media pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar senantiasa memperhatikan dapat menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran guna peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.
3. Diharapkan kepada masyarakat Muslim Desa Tumbubara Kecamatan Bajo Barat agar dapat berpartisipasi dan memberikan sumbangan dan saran guna peningkatan mutu pendidikan agama Islam di MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1993.

Abu Bakar, Usman dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam: Respon Kreatif terhadap Undang-undang Sisdiknas*. Cet. I; Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2005.

Anwar, Moh. Idochi. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan: Teori, Konsep dan Issu*. Bandung: Al-Fabeta, 2004.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bukhari, Imam. *Sahih Bukhari*. Juz. I, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.

Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Data MTs Tumbubara Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu. Dokumentasi diakses pada tanggal 12 September 2013.

Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Toha Putra, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch Jilid III*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.

Hinayah. *Pendidikan Agama Islam di Desa Lauwo Kecamatan Burau: Perspektif Tri Pusat Pendidikan*. Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010.

Imam Suprayogo dan Topbroni, *Methodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Iramayasari dalam penelitiannya, *Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Perkembangan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No 24 Temmalebba Kota Palopo*. Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2011.

Mappanganro. *Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang: Ahkam, 1996.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

McDoonald, F.J. *Educational Psychology*. San Fransisco California, USA: Wadsworth Publishing Co., Inc. 1959.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: konsep Strategi dan Implementasi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nazir, Moh. *Metode Peneltan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Said, Usman. *Sumbangan Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*. Jakarta: Agus Salim, 1996.

Sopiyah, Pipih. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Perkembangan Keperibadian Anak Menurut Pendidikan Islam di Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*. Palopo: Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2009.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Suyanto, *Optimalisasi Peran Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan*. Semarang: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan, 2003.

Thoha, M. Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Tirtorahardjo, Umar, et.al., *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1998.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Cet. I; Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.



IAIN PALOPO